



Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran

David Folind Zega^{1*}, Chenlin Doura Vivian Girsang²,

Fenny E. Nababan³, Talizaro Tafonao⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

*E-mail korespondensi: davidfolinzega99@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama Kristen merupakan salah satu mata pelajaran yang strategis dalam konteks pembangunan karakter dalam diri siswa. Namun pada kenyataannya masih banyak anak-anak Kristen yang karakternya buruk seperti berbicara kotor, mengejek dan lainnya, walau sudah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hal ini tentu tidak lepas dari pengaruh kualitas pembelajaran itu sendiri. Dan kualitas pembelajaran pun dipengaruhi oleh kinerja guru yang mengajar. Oleh karena itu penting memiliki kinerja yang baik untuk menghasilkan kualitas yang baik. Terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang memiliki peranan penting dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang apa itu kinerja, apa itu guru agama Kristen, serta bagaimana pembelajaran agama Kristen menjadi pembelajaran yang berkualitas dan setiap guru-guru agama Kristen pun memiliki kinerja yang baik bahkan akhirnya menghasilkan orang-orang yang berkualitas juga. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Dan setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian di analisa dan diberikan argumentasi, dimana argumentasi tersebut akan ditarik suatu kesimpulan dalam penelitian ini. Maka kinerja guru agama Kristen berarti prestasi yang dicapai seseorang yang memberikan ilmu tentang agama Kristen yang berdasarkan Alkitab dan berpusat kepada Kristus. Kinerja yang baik dari guru agama Kristen tentu akan menghasilkan pembelajaran agama Kristen yang berkualitas yang ditandai oleh pendidik dan peserta didik menghidupi firman, mengalami kebaharuan, dll. Hal ini bisa dicapai dengan beberapa upaya yaitu dengan melakukan perencanaan pembelajaran, pendekatan dan memonitoring kelas.

Kata Kunci: kinerja guru; kualitas pembelajaran; pendidikan agama Kristen

Abstract

Christian religious education is a strategic subject in the context of character development in students. However, in reality there are still many Christian children whose character is bad, such as talking dirty, making fun of them and so on, even though they have taken Christian Religious Education lessons. This certainly cannot be separated from the influence of the quality of learning itself. And the quality of learning is also influenced by the performance of the teacher who teaches. Therefore, it is important to have good performance to produce good quality. Especially in learning Christian Religious Education which has an important role in creating a quality generation of the nation. This research aims to explain what performance is, what a Christian religious teacher is, and how Christian religious learning becomes quality learning and every Christian religious teacher has good performance and ultimately produces quality people too. The research method used is descriptive research with a literature study approach. Performance is an achievement achieved in a job. So the performance of a Christian religion teacher means the achievements achieved by someone who provides knowledge about Christianity that is based on the Bible and centered on Christ. Good performance from Christian religious teachers will certainly produce quality Christian religious learning which is marked by educators and students living out the word, experiencing renewal, etc. This can be achieved with several efforts, namely by planning learning, approaching and monitoring the class.

Keywords: Christian education; quality of learning; teacher performance



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Di dalam dunia kerja, kata kinerja adalah sesuatu yang sangat penting walau mungkin dalam sehari-harinya kata tersebut jarang terdengar. Kinerja itu sendiri dapat dilihat dari bagaimana orang itu bisa memenuhi atau bahkan melampaui standard yang sudah diberikan. Seseorang yang dapat melampaui standard adalah biasanya disebut dengan orang yang bermutu atau memiliki kinerja yang bermutu. Dan dapat dipastikan bahwa kualitas dari pekerjaan mereka juga terjamin. Demikian halnya dengan seorang guru. Guru yang memiliki kinerja bermutu tentu menghasilkan pembelajaran yang berkualitas karena dari proses pembelajarannya itu juga ia dapat dinilai bahwa ia memiliki kinerja yang bermutu.

Kinerja guru memiliki peranan krusial dalam membentuk kualitas pendidikan dan perkembangan siswa. Seorang guru yang berkinerja baik, tidak hanya memiliki keahlian akademis yang kuat, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan mendukung. Sebuah jurnal mengatakan bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang dicapainya di sekolah tempatnya mengabdikan dalam mewujudkan tujuan perubahan peserta didik dalam kognitif, psikomotorik dan afektif (Kia, 2020).

Jadi, guru bukan hanya sekedar memberi ilmu tetapi juga membangun karakter dan emosi siswa. Hal-hal praktis yang menunjukkannya adalah menyampaikan materi ajar dengan jelas, merespons kebutuhan individual siswa, dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif menjadi tolak ukur penting dalam mengevaluasi kinerja mereka. Selain itu, interaksi interpersonal yang positif, kemampuan memotivasi siswa, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sekolah secara keseluruhan juga mencerminkan tingkat kinerja guru. Dan dalam konteks guru pendidikan agama Kristen, hal ini dilihat dari ketika guru pendidikan agama Kristen dapat mengintegrasikan konteks kehidupan sehari-hari siswa ke dalam pengajaran, menjadikan materi ajar lebih relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi. Selain itu, kinerja guru juga dapat dinilai dari kemampuannya dalam memfasilitasi dialog terbuka dan konstruktif tentang isu-isu etika dan moralitas, memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa.

Jika hal-hal yang di atas sudah terjadi maka pembelajaran yang berkualitas itu sudah ada di depan mata. Pembelajaran yang berkualitas itu sendiri ditandai dengan adanya peserta didik yang sehat, lingkungan yang sehat, materi yang relevan, dilakukan oleh guru yang

terlatih, pendekatan yang sesuai dan hal-hal lain yang menjadi indikator bahwa pembelajaran tersebut adalah pembelajaran yang berkualitas (Punaji, 2014). Begitu pula dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen pembelajaran yang berkualitas itu ditandai dengan hal-hal seperti adanya pendisiplinan dalam kebenaran, siswa dapat mengolah emosi, bertumbuh secara kerohanian dan lain sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berkualitas itu adalah pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif siswa tetapi menyentuh juga tingkah laku, perkataan dan karakter siswa. Apalagi jika itu adalah pelajaran pendidikan agama Kristen yang Alkitab menjadi dasarnya maka tentulah hal yang di hasilkan harus bukannya sekedar pengetahuan tetapi ada perubahan hidup dalam diri orang yang didik dan tidak menutup kemungkinan di dalam hidup orang yang mendidik. Dan dari penjelasan-penjelasan semakin dikuatkan bahwa kinerja seorang guru itu memiliki pengaruh di dalam kualitas pembelajaran.

Namun yang menjadi masalah adalah di zaman ini, pelajaran pendidikan agama Kristen tidaklah mencapai hasil yang cukup untuk bisa dikatakan bahwa pembelajaran tersebut adalah pembelajaran yang berkualitas. Buktinya, ada banyak peserta didik bahkan bersekolah di sekolah Kristen yang masih dengan mudahnya mengucapkan kata-kata kotor dalam perbincangan mereka sehari-hari. Dan juga menjadi perhatian utama pendidikan agama kristen ialah bahwa perilaku-perilaku menyimpang yang setiap hari membombardir kita, misalnya kekerasan, ketamakan, korupsi, ketidaksopanan, penyalahgunaan obat terlarang, asusila seksual, dan etika kerja yang buruk, mempunyai inti yang sama yakni tiadanya karakter yang baik. Perilaku-perilaku yang terjadi di lingkungan siswa saat ini harus menjadi perhatian utama sekolah sebagai lembaga pendidikan (Telaumbanua, 2018).

Salah satu yang mungkin menjadi penyebabnya adalah terkadang pembelajaran agama Kristen bukanlah suatu hal yang dinanti oleh siswa tetapi suatu hal yang kurang menarik dan membosankan sehingga siswa pun merasa acuh tak acuh dengan pelajaran agama Kristen (Siringo-ringo et al., 2021). Dan, orang yang berperan besar untuk menghadirkan suatu pembelajaran yang menarik adalah seorang guru. Guru yang memiliki kinerja yang bermutu adalah guru yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Inilah mengapa kinerja seorang guru menjadi sangat penting dalam mengupayakan pembelajaran yang berkualitas. Jika hal ini tidak diperbaiki, maka tinggal menunggu waktu saja untuk pendidikan

agama Kristen itu hanya sekedar mata pelajaran yang harus dipenuhi supaya bisa naik kelas. Maka dari itu penting bagi seorang guru pendidikan agama Kristen meningkatkan kinerjanya untuk berupaya menjadikan pembelajaran pendidikan agama Kristen yang berkualitas.

Berkaitan dengan topik Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran sudah ada beberapa penelitian yang meneliti dengan topik yang serupa sebelumnya. Salah satunya adalah sebuah penelitian dengan judul kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh Abd. Khalid Hs. Pandipa. Penelitian ini mengatakan bahwa pengalaman kerja seorang guru sangat penting, karena karakteristik anak didik sangat beragam sehingga dalam proses belajar mengajar perlu penanganan yang professional. Selain itu, belum memadainya aspek kualitas kerja guru, disebabkan keterbatasan sumber daya guru, terutama dalam penguasaan teknologi industri, serta sarana prasarana teknologi produktif yang belum memadai (Pandipa, 2019).

Jadi disimpulkan bahwa, penelitian ini menitik beratkan kepada performa atau kinerja dari seorang guru itu. Penelitian lain lagi yang membahas topik serupa adalah Kinerja Pendidik dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran oleh David Priyo dan kawan-kawan. Penelitian ini menitik beratkan hal yang hampir sama dengan penelitian Abd. Khalid Hs. Pandipa yaitu tentang cara atau metode meningkatkan atau menghasilkan kinerja guru yang baik dengan beberapa tahapan yaitu 1) merencanakan pembelajaran; 2) pengembangan strategi pembelajaran; 3) pengembangan media pembelajaran, dan 4) pengembangan metode pembelajaran (Yulia, 2023). Kedua peneliti ini memiliki hal yang satu konsep yang sama dan yang juga akan diteruskan dalam penelitian ini yaitu bahwa kinerja seorang guru atau pendidik itu memiliki pengaruh kepada mutu atau kualitas dari pembelajaran yang dilaksanakan. Yang menjadi pembeda penelitian kali ini adalah penelitian Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran lebih mendetail lagi kepada guru pendidikan agama Kristen.

Jika sebelumnya kepada guru secara umum, maka pada kesempatan kali ini, peneliti akan meneliti pada guru pendidikan agama Kristen. Selain itu, peneliti juga akan membahas tentang bagaimana pembelajaran yang berkualitas sehingga hal tersebut dapat menjadi bahan evaluasi juga untuk melihat apakah benar bahwa seorang guru yang memiliki kinerja yang berkualitas akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.

Adapun hal-hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa itu kinerja, apa itu guru agama Kristen, bagaimana pembelajaran agama Kristen yang berkualitas, upaya-upaya apa saja yang bisa meningkatkan kualitas pembelajaran serta apa pengaruh dari kinerja seorang guru pendidikan agama Kristen terhadap dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran? Hal-hal ini akan di jawab dalam penelitian ini secara singkat, jelas dan padat. Kemudian yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang apa itu kinerja, apa itu guru agama Kristen, bagaimana pembelajaran agama Kristen yang berkualitas dan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas sebuah pembelajaran serta pengaruh kinerja guru agama tersebut terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran sehingga diharapkan ke depannya pembelajaran agama Kristen menjadi pembelajaran yang berkualitas dan setiap guru-guru agama Kristen pun memiliki kinerja yang baik bahkan akhirnya menghasilkan orang-orang yang berkualitas juga.

Hal ini menjadi sangat urgen dikarenakan ini pendidikan adalah suatu hal yang krusial dalam sebuah bangsa atau bahkan peradaban manusia. Pendidikan yang berkualitas tentu akan menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas juga. Dan manusia-manusia inilah yang kelak akan menjadi pemimpin dalam berbagai bidang. Oleh karena itu penting untuk bisa memiliki guru yang kerjanya berkualitas dan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Bukan hanya sekedar intelektual tetapi juga moral dan agamanya. Terlebih lagi anak-anak Kristen yang memang diberikan kapasitas dari Tuhan untuk menjadi terang bagi dunia. Selain itu, melihat berkembang yang juga makin lama makin mengiris nilai-nilai moral dan agama, maka penting untuk bisa meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Kristen lebih lagi sehingga nilai-nilai moral dan agama Kristen bisa tetap dipegang teguh oleh generasi berikutnya dan memberikan dampak bagi hidup serta rohani mereka.

METODE

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menerapkan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini sendiri merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian (Fadli, 2021). Literatur yang dimaksud seperti jurnal ilmiah, buku, dan referensi lainnya. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis terperinci terhadap kajian-

kajian tersebut, merinci temuan dan membangun argumen yang substansial. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap isu penelitian, memberikan landasan kuat bagi temuan yang dapat diandalkan dan berkontribusi secara signifikan pada pemahaman umum di dalam bidang penelitian yang bersangkutan. Dengan mengadopsi metode ini, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan ilmiah dan pemahaman lebih lanjut dalam ranah pengetahuan yang bersangkutan (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defisi Kinerja

Kinerja adalah terjemahan dari kata *performance* yang didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan disepakati bersama. Samsudin memberikan pengertian kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi (Ismail, 2010). Sedangkan Nawawi memberikan pengertian kinerja sebagai hasil pelaksanaan suatu pekerjaan. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa kinerja merupakan suatu perbuatan atau perilaku seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati oleh orang lain (Nawawi, 2001). Di pihak lain, Gibson, et al., Hersey & Blanchard, mendefinisikan kinerja sebagai tingkat keberhasilan yang dinyatakan dengan fungsi dari motivasi dan kemampuan. Sedangkan, Mulyasa mendefinisikan kinerja sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja (Idris, 2019). Mangkunegara mendefinisikan kinerja adalah hasil kerja yang secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, n.d.).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya selama periode tertentu sesuai standar dan kriteria yang telah ditetapkan

untuk pekerjaan tersebut. Atau dengan kata lain Untuk mengetahui prestasi yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi perlu dilakukan penilaian kinerja. Evaluasi kinerja (*performance evaluation*) juga dikenal dengan penilaian kinerja (*performance appraisal*), yaitu suatu aktivitas untuk menentukan keberhasilan pegawai dalam melakukan suatu pekerjaan dengan hasil yang baik. Untuk memudahkan penilaian kinerja diperlukan indikator-indikator kinerja yang jelas.

Rivai dan Basri menjelaskan faktor- faktor yang menandai kinerja seseorang, antara lain: 1) kebutuhan yang dibuat pekerja; 2) tujuan yang kompleks; 3) kemampuan; 4) kompleksitas; 5) komitmen; 6) umpan balik; 7) situasi 8) pembatasan; 9) perhatian pada setiap kegiatan; 10) usaha; 11) ketekunan; 12) ketaatan; 13) kesediaan untuk berkorban; dan 14) memiliki standar yang jelas (Solikin, 2019).

Secara spesifik, tujuan dari evaluasi kinerja sebagaimana dikemukakan Agus Sunyoto dalam A.A. Anwar Prabu Mangkunegara adalah meningkatkan saling pengertian antara karyawan tentang persyaratan kinerja. 1) Mencatat dan mengakui hasil kerja seseorang karyawan, sehingga mereka termotivasi untuk berbuat yang lebih baik, atau sekurang-kurangnya berprestasi sama dengan prestasi yang terdahulu. 2) Memberikan peluang kepada karyawan untuk mendiskusikan keinginan dan aspirasinya dan meningkatkan kepedulian terhadap karir atau terhadap pekerjaan yang diembannya sekarang. 3) Mendefinisikan atau merumuskan kembali sasaran masa depan, sehingga karyawan termotivasi untuk berprestasi sesuai dengan potensinya. 4) Memeriksa rencana pelaksanaan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan, khusus rencana diklat, dan kemudian menyetujui rencana itu jika tidak ada hal-hal yang perlu diubah (Prabu, n.d.).

Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru merupakan sentral dalam kegiatan pendidikan dan harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan tersebut. Guru selain mengajarkan ilmu pengetahuan juga sebagai pengganti orang tua di sekolah, siswa. Guru umum sangat berbeda dengan guru Pendidikan Agama Kristen, dimana guru PAK harus mampu menanamkan nilai-nilai etika Kristiani kepada peserta didiknya hal itulah yang menjadi letak perbedaan Guru PAK dengan guru umum. Guru Pendidikan Agama Kristen harus menyadari peranannya yang sangat

istimewa itu, guru dianggap ahli dan dipercayai oleh siswa dalam hal menyampaikan mengajar, sebab itu guru harus mempunyai pengetahuan cukup tentang isi pokok-pokok iman Kristen yang terdapat di dalam Alkitab dan mempunyai hasrat sejati untuk menyampaikan pokok-pokok ajaran Kristen (Bertina & Naibaho, 2023).

Boehlke mengatakan, guru Pendidikan Agama Kristen Adalah seorang penganjur, pengalaman belajar yang siap memanfaatkan berbagai sumber buku, peralatan, pernyataan, objek dan sebagainya guna menolong orang lain bertumbuh dalam pengetahuan iman Kristen dan pengalaman percaya secara pribadi”. Selanjutnya Homrighausen dan Enklaar Mengatakan, “Bahwa guru PAK adalah seorang penginjil, yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus. Tujuan itu ialah supaya mereka sungguh-sungguh menjadi murid-murid Tuhan Yesus, yang rajin, dan setia. Guru tak boleh merasa puas sebelum anak didiknya menjadi orang Kristen yang sejati”. Guru PAK dikatakan sebagai tenaga pengajar yang berkompotensi dalam bidang pengajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didik agar peserta didik tersebut mengenal Tuhan Yesus Kristus dan imannya makin dewasa (Siregar et al., 2023). Menurut Serrano guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru Pendidikan Agama Kristen yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik di bidang PAK dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi yang mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru Agung (Supit, 2023).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, guru PAK adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan tentang agama Kristen yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus kepada peserta didik dalam kegiatan belajar--- mengajar, agar para peserta didik dapat mengenal Allah dan kasih---Nya yang dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, pelatihan, pembinaan, tuntunan baik di dalam kelas maupun di luar kelas serta bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik tersebut. Dalam hal ini seorang guru PAK bukan hanya memberikan pengajaran di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas yang berarti ia harus mencerminkan hidup dalam Kristus yang patut diteladani oleh orang lain terutama para peserta didiknya (Intarti, 2016).

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang sosok yang memberikan sejumlah pengetahuan, membimbing dan pendidik serta menolong kepada seorang terutama kepada

siswa---siswi supaya memperoleh perubahan jasmani maupun rohani yang menjadi dasar teologis guru sebagai pembimbing (Galatia 6:1-2, Mazmur 25:9), menurut Ismai, walaupun PAK dapat menjadi suatu mata pelajaran yang adalah bagian dari kurikulum nasional, hakikatnyatidak sama dengan bidang studi atau ilmu pengetahuan lainnya. Suatu pengetahuan agama mungkin saja diajarkan oleh siapa saja asal memiliki pengetahuan, tetapi di dalam PAK diperlukan seorang yang memiliki iman kristiani yang matang dan dewasa sebab untuk mengajar iman Kristen tidak cukup untuk bercerita atau berceramah ataupun berdiskusi saja, tetapi yang terbaik adalah dengan metode berbagi pengalaman iman (*sharing of faith*) yang akhir dari keyakinan pribadi dan telah di buktikan kebenarannya dalam pengalaman sendiri (Intarti, 2016).

Guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi teladan bagi naradidiknya, agar naradidiknya mengalami perubahan karakter ke arah yang lebih baik dan benar. Guru Pendidikan Agama Kristen dimampukan menjadi teladan, karena telah mengalami lahir baru dan dituntun oleh Roh Kudus sehingga guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang besar untuk membentuk karakter naradidik yang benar dan mengarahkan naradidik untuk mengerti tujuan hidup sesungguhnya, yaitu menjadi serupa dengan Kristus. Namun, banyak guru Pendidikan Agama Kristen yang tidak menjalankan perannya dengan baik. Bahkan ada guru Pendidikan Agama Kristen yang tidak memberikan contoh yang baik bagi naradidik, padahal sesungguhnya -guru yang memberi contoh pada muridnya justru sudah membentuk karakter pada anak didiknya. Kurangnya kesadaran guru Pendidikan Agama Kristen akan peran pentingnya dalam pembentukan karakter naradidik menjadi salah satu faktor krisiskarakter (Debora & Han, 2020). Hal senada dikemukakan Talizaro, bahwa guru Agama Kristen adalah seseorang guru yang profesional dalam bidangnya dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi untuk diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab (Tafonao, 2019). Menurut Stephen Tong, guru agama Kristen adalah seorang yang di dalam dirinya sendiri memiliki keyakinan, kepercayaan yang teguh, ibadah yang baik, memiliki sifat moral yang baik dan hidup dalam kesucian, memiliki kebajikan yang sesuai dengan agamanya sehingga ia mengerjakan segala sesuatu dengan bertanggung jawab untuk kekekalan (Tong, 2008).

Pembelajaran Agama Kristen yang Berkualitas

Sebelum berbicara mengenai kualitas pembelajaran lebih jauh, muncul pertanyaan apakah yang dimaksud dengan berkualitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), kualitas berarti tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf mutu. Berkualitas diartikan bahwa sesuatu mempunyai kualitas atau mutu yang baik. Definisi kualitas secara internasional adalah tingkat yang menunjukkan serangkaian karakteristik yang melekat dan memenuhi ukuran tertentu (Argiantopo, 2014).

Ada delapan dimensi kualitas menurut Philip Kotler (2000:329- 333) yakni sebagai berikut : (1) Kinerja (performance): karakteristik operasi suatu produk utama, (2) Ciri-ciri atau keistimewaan tambahan (feature), (3) Keandalan (reliability): probabilitas suatu produk tidak berfungsi atau gagal, (4) Kesesuaian dengan spesifikasi (conformance to specifications), (5) Daya Tahan(durability), (6) Kemampuan melayani (serviceability) (7) Estetika (esthetic):bagaimana suatu produk dipandang dirasakan dan didengarkan, (8) Ketepatan kualitas yang dipersepsikan (perceived quality) (Argiantopo, 2014).

Berbicara masalah kualitas tentu sangat terkait dengan seberapa besar layanan yang kita berikan kepada peserta didik. Kita tidak bisa menuntut banyak kepada peserta didik, jika layanan yang kita berikan sangat terbatas. Artinya, layanan belajar yang kita berikan seharusnya memberikan peluang besar bagi perkembangan keseluruhan aspek peserta didik. Kualitas pembelajaran merujuk pada aktivitas-aktivitas yang kita rancang dan tindakan-tindakan yang kita lakukan dan dilakukan oleh peserta didik, termasuk di dalamnya bahan-bahan atau pengalaman belajar (kurikulum) serta media yang kita gunakan. Jika pembelajaran yang kita lakukan berkualitas, maka bahan atau informasi yang disajikan kepada peserta didik mudah dipahami, mudah diingat dan diaplikasikan oleh peserta didik.

Layanan belajar sangat terkait dengan tindak mengajar guru. Tindakan guru menyangkut apa yang dikatakan, apa yang dilakukan, menyiapkan materi pelajaran, menyampaikan materi kepada peserta didik, berinteraksi dengan peserta didik dan menilai hasil kerja peserta didik. Tentu saja, hal tersebut belumlah cukup karena guru juga perlu melihat proses pembelajaran yang terjadi sebagai wujud layanan belajar bagi peserta didik (Punaji, 2014).

Adapun beberapa dimensi yang menandai pendidikan berkualitas. Dimensi-dimensi tersebut (Unicef, 2000) meliputi sebagai berikut; *Pertama*, para peserta didik dalam keadaan sehat, terpenuhi gizi dan siap untuk terlibat dalam proses belajar, ada dukungan keluarga dan masyarakat dalam belajar; *Kedua*, lingkungan yang sehat, aman, nyaman, terlindungi dan memperhatikan gender serta menyediakan sumber-sumber dan fasilitas yang memadai; *Ketiga*, isi atau bahan yang termuat dalam kurikulum relevan untuk mendukung pemerolehan keterampilan dasar, khususnya terkait bidang kemahirwacanaan, berhitung dan kecakapan hidup serta pengetahuan yang terkait misalnya masalah gender, kesehatan, nutrisi, pencegahan HIV/AIDS dan perdamaian; *Keempat*, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang terlatih dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak (*child-centred teaching approaches*) dalam kelas dan sekolah yang dikelola dengan baik serta asesmen tepat untuk memfasilitasi belajar dan mengurangi disparitas; *Kelima*, hasil belajar yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berkaitan dengan tujuan (standar) nasional sehingga mereka mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Punaji, 2014). Jadi Kualitas hasil pembelajaran atau pendidikan ditandai oleh adanya siswa yang sehat, lingkungan sehat, nyaman dan aman, isi atau kurikulum yang relevan, pembelajaran berpusat pada peserta didik dan hasil belajar secara terintegrasi mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Ciri-ciri pembelajaran yang dituangkan di atas dapat diaplikasikan dalam pendidikan agama Kristen yang berkualitas yaitu: *Pertama*, pendidik dan nara didik berjalan bersama untuk menghidupi firman itu kembali dalam konteks masyarakat masa kini. *Kedua*, peserta didik dapat mengalami pembaharuan dan pertumbuhan secara spiritual dan menunjukkan pembaharuan karakter. Artinya peserta didik memiliki kesetiaan dan ketaatan kepada kebenaran kitab suci, sehingga menghasilkan nara didik yang profetik (Kadarmanto, 2017). *Ketiga*, memiliki lingkungan pendidikan agama yang sehat jasmani dan rohani, aman, nyaman, terlindungi dan serta tersedianya sumber-sumber pembelajaran dan fasilitas yang memadai seperti buku-buku, media sosial, bahan ajar dan ruangan yang baik. *Keempat*, Peserta didik menunjukkan respon dari sifat yang baik dalam mengolah emosi atau bersikap dewasa dalam menghadapi sesuatu. *Kelima*, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu mendisiplin dalam kebenaran adalah mengarah pada pengertian melatih atau mendidik

dengan tulus, sabar dan lemah lembut (Panjaitan, 2022).

Dengan demikian, tujuan yang harus ditempuh oleh seorang pendidik dalam sebuah pembelajaran itu bukan diukur dari kemampuan berbicara untuk menyampaikan materi ajar terhadap peserta didiknya, tetapi lebih mengarah kepada sikap atau kemampuan mengekspresikan materi ajar yang diberikan. Agar dengan sendirinya peserta didik memahami maksud dari pembelajaran yang diberikan, serta mampu mengimplementasikan pembelajaran yang diberikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Upaya-Upaya Peningkatan Pembelajaran yang Berkualitas

Upaya secara umum adalah sebuah kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah disepakati atau disetujui dari dua belah pihak, maupun secara kelompok dalam sebuah masyarakat. Jadi upaya adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh manusia dalam menemukan sebuah tujuan yang akan menjadi topik pembahasan. Upaya juga adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia dengan sengaja dengan tujuan tertentu. Pengertian lain tentang upaya, upaya merupakan sebuah usaha tenaga yang melibatkan semua organ tubuh, serta menggunakan pikiran dengan sebuah tujuan agar bisa mencapai sebuah tujuan yang telah di buat dan dirancangkan dengan matang sehingga, bisa mendapatkan hasil yang maksimal (Nikolaos, Yonatan, 2023).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, disebutkan bahwa: pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2) (Kebudayaan, 2014).

Pelaksanaan PAK baik di sekolah maupun di gereja adalah bertujuan agar murid selamat; bukan hanya selamat di akhirat namun juga selamat dalam kehidupan sosial sehari-hari di dunia ini. Pendidikan agama Kristen harus mensinergikan kedua hal ini, sebab pengorbanan Kristus bagi manusia adalah agar manusia diselamatkan. Dan keselamatan di dunia dalam kehidupan sehari-hari harus dikerjakan oleh mereka yang telah memperoleh

anugerah keselamatan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib melalui praktik pendidikan (Hasudungan Sidabutar, 2022).

Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu mata pelajaran yang strategis dalam konteks pembangunan karakter ketuhanan dalam diri siswa. Pada lingkungan sekolah, mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang beragama Kristen. Untuk itulah maka perlu adanya pengutamaan dimensi karakter dalam Pendidikan Agama Kristen (Numahara, 2018). Pada perspektif ini, semakin baik prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen semestinya menjadi bukti dari semakin baiknya karakter yang dimiliki oleh siswa. Secara garis besar mata pelajaran pendidikan agama Kristen di sekolah memiliki dua pokok penting yaitu fungsi dan tujuan.

Adapun fungsi mata pelajaran PAK yaitu: 1) memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya. 2) menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya. Dan tujuan mata pelajaran PAK yaitu; 1) menghasilkan manusia yang dapat memahami kasih Allah di dalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah dan sesama. 2) Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk (Gule, 2020). 3) Tujuan pembelajaran dalam pendidikan secara tepat diuraikan oleh Paulus melalui nasihatnya yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16. Kehidupan peserta didik tidak hanya harus dibekali secara intelektualitas, namun harus dilengkapi dengan perkembangan kepribadian yang baik dan berkualitas, sehingga pribadi yang terbentuk melalui pengajaran dan pendidikan adalah pribadi yang memiliki kualifikasi holistik dan komprehensif, yaitu pribadi yang pintar secara intelektual dan sekaligus berkepribadian serta berkarakter baik dan unggul (Panjaitan, 2022).

Dengan memahami fungsi dan tujuan pendidikan agama Kristen, maka guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen memilih materi pelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik tetapi dalam mengelola materi tersebut, guru Pendidikan Agama Kristen harus kreatif dan inovatif dalam mengelola materi yang dipilih. Hal itu dapat terlihat pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan

satu metode dan tetapi juga menyampaikan sumber-sumber atau media-media yang berkaitan dengan materi pelajaran tersebut. Untuk mengasihkan Pembelajaran agama kristen yang berkualitas perlu dilakukan beberapa langkah penting yaitu dengan cara:

Pertama, Perencanaan Pembelajaran. Perencanaan merupakan langkah penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisiensi. Perencanaan pembelajaran memiliki makna yang berbeda dengan desain pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran adalah membuat silabus, kemudian menjabarkan secara lebih detail proses pembelajaran dengan membuat perencanaan proses pembelajaran (RPP) atau Alur pembelajaran sesuai kondisi peserta didik pada setiap kelasnya di sekolah. Acuan yang digunakan oleh guru dalam silabus dan RPP yaitu kurikulum yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen, antara lain adalah tujuan, guru, peserta didik, materi, metode, media serta evaluasi. Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan mengikuti aturan kurikulum dimana pelaksanaannya meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Tujuan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, peserta didik harus mampu menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli dan santun. Setiap pembelajaran tentunya memiliki tujuan pasti berkaitan dengan apa yang sudah diajarkan. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen peserta didik diajarkan bagaimana setiap mereka bisa bertumbuh dan mengenal Kasih Kristus sehingga setiap mereka bisa mendemonstrasikannya di dalam setiap kehidupan mereka (Manullang, 2021). Untuk itu, Pendidikan Agama Kristen tidak boleh diabaikan oleh Peserta didik dan peserta didik tidak boleh merasa bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak terlalu penting bagi kehidupan mereka karena merasa sudah belajar di gereja. Tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya strategi pembelajaran yang digunakan dan guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran, guru yang memegang peran penting dalam merancang model pembelajaran seperti apa yang akan dilaksanakan. Hal ini perlu diperhatikan sehingga materi pembelajaran dapat tersalurkan dengan baik dan tepat sesuai dengan konsepnya sehingga siswa dapat memahami, menganalisis dan menerapkan setiap materi yang disampaikan oleh guru.

Kedua, Pendekatan Pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Pendekatan yang dimaksud adalah metode dan strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dilihat dari jenis pendekatannya, pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis pendekatan, yaitu: 1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). 2. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Guru Pendidikan Agama Kristen dalam merancang metode pembelajaran yang menarik dalam menyajikan materi pembelajarannya, hal tersebut dapat menarik minat dan mendorong siswa memiliki keingintahuan yang lebih untuk mengenal kebenaran-kebenaran dari firman Tuhan. Hal tersebut, dapat diwujudkan dengan adanya pendekatan pembelajaran yang aktif dan berfokus pada tujuan dalam memberdayakan siswa dengan melibatkannya agar siswa memperoleh pengalaman belajar.

Ketiga, Metode Pembelajaran. Tercapai tidaknya hasil belajar peserta didik adalah dipengaruhi oleh banyak banyak faktor, baik itu faktor peserta didik yang belajar maupun faktor pendidik yang mengajar. Kebanyakan ditemukan di lapangan bahwa pembelajaran cenderung berpusat kepada pendidik dan berkuat dengan strategi pembelajaran ekspositori sehingga membuat peserta didik sangat bosan terhadap materi pelajaran yang disajikan. Pemilihan metode pembelajaran yang tidak sesuai berpotensi menimbulkan dampak lebih lanjut. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu untuk segera diatasi. Jika tidak ditemukan solusi, maka pembelajaran yang dilakukan tidak tepat, dan berdampak pada tidak tercapainya output pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah men-cari alternatif metode pembelajaran yang tepat untuk mapel Pendidikan Agama Kristen (Benyamin, et al., 2020).

Setiap model ataupun strategi memiliki ciri-ciri masing-masing. Mohammad Asrori menjelaskan bahwa secara umum strategi pembelajaran mencakup strategi, metode dalam arti luas yang mencakup suatu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengayaan dan remedial, di

mana memilih dan menentukan perubahan perilaku pendekatan prosedur, metode, teknik, dan aturan-aturan dalam keberhasilan (Asrori, 2013).

Keempat, Monitoring Kelas dan Guru Agama Kristen. Kata supervise diambil dari dua kata yakni super dan visio, yang artinya adalah atas dan penglihatan. Dengan demikian supervisi dapat diartikan sebagai penglihatan dari atas. Pengertian seperti ini merupakan kiasan yang menggambarkan suatu kedudukan (posisi) yang berkedudukan lebih tinggi daripada yang dilihat. Menurut Harahap bahwa supervisi sering ditafsirkan sebagai “*supervision of instructio*”, dalam bahasa Indonesia supervisi pengajaran (Harahap, 1993). Sedangkan kata monitoring di dalam bahasa Inggris yaitu pengawas. Kata ini selalu dikaitkan dengan capaian dalam pembelajaran. Sebab konsep monitoring memiliki arti yang lebih luas, karena setiap para ahli yang mengkajinya mempunyai maksud yang berbeda-beda, namun tujuannya sama (Petrus, et al., 2022).

Dalam hal ini supervisi menjadi bagian penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Karena tugas seorang pengawas atau supervisi menurut Suhartono adalah melakukan pembinaan dan perbaikan demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Lanjutnya tanpa adanya supervisi maka tidak akan terjadi perubahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah (Suhartono, 2021). Artinya bahwa pada dasarnya guru-guru sangat membutuhkan supervisi dan pendampingan dari atasan dalam rangka mendorongnya untuk lebih profesional dalam mengerjakan tugasnya sebagai guru (Petrus, et al., 2022).

Beberapa hal yang dilakukan oleh supervisi dalam memonitoring kegiatan guru-guru Pendidikan Agama Kristen selama ini, antara lain: 1) Melakukan observasi kepada guru. Observasi kelas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh supervisi untuk mengamati proses pembelajaran secara detail di kelas. 2) Melakukan pengarahan. Tujuan pengarahan yang dilakukan oleh supervisi adalah untuk mengingatkan setiap guru pendidikan agama Kristen dengan memaksimalkan kinerjanya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, dalam pengarahan yang dilakukan oleh supervisi ini meminta kepada setiap guru untuk melakukan inovasi serta mengadakan kunjungan ke rumah siswa apabila ada yang mengalami kendala dalam mengikuti proses pembelajaran secara online.

3) Melakukan pembinaan terhadap penggunaan media. Kegiatan pembinaan yang digunakan oleh peneliti kepada guru pendidikan agama Kristen adalah mengembangkan media dan alat bantu dalam pembelajaran. Media pembelajaran salah satu penunjang dalam proses pembelajar untuk memudahkan interaksi antara guru dan siswa. 4) Melakukan pengecekan tentang administrasi guru. Pengecekan administrasi dalam pembelajaran sesuatu yang wajib dilakukan oleh supervisi kepada guru. Dengan harapan adalah supaya para guru dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam mengajar sehingga terhindar dari cara mengajar yang kurang efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang sudah di bahas di atas maka penulis memberikan kesimpulan bahwa kinerja merupakan salah satu aspek penting terhadap kualitas pembelajaran dan menjadi prestasi yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai standar dan kriteria yang telah ditetapkan. Guru agama Kristen sebagai seorang yang memberikan didikan bukan hanya secara kognitif (pengetahuan) namun juga menjadi teladan, terutama bagi peserta didik, dalam karakter dan kehidupannya. Dan jelas itu semua harus dilakukan dengan didasarkan oleh Alkitab, berpusat pada Yesus dan bergantung kepada tuntunan Roh Kudus. Terlihat dalam kajian ini bahwa memang seorang guru harus memberikan kinerja yang baik dalam pembelajaran, guna memberikan kualitas dalam pembelajaran terhadap peserta didik. Oleh karena itu, penting juga untuk mengetahui indikator-indikator apa yang dapat menyatakan bahwa sebuah pembelajaran pendidikan agama Kristen itu berkualitas. Jika upaya-upaya ini dilakukan secara berulang-ulang dan ada progress yang dihasilkan maka tentulah pembelajaran tersebut akan meningkat kualitasnya. Dan tentunya hal ini tidak lepas dari bagaimana kinerja seorang guru dalam berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Jadi penting sekali bagi seorang guru untuk memiliki kinerja yang baik sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

REFERENSI

Argiantopo, A. J. (2014). *Penerapan Total Quality Management Pada Fakultas Ekonomi Di Tiga Universitas Swasta Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

- Bertina, L. S., & Naibaho, D. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 11892–11900.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1–14.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. N, 33–53.
- Gule, Y. (2020). Konsep Eduecologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, Vol. 3 No., 181–201.
- Hasudungan Sidabutar, H. P. M. (2022). Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, Volume 2, 76–90.
- Idris, M. (2019). Standar Kompetensi Guru Profesional. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 41.
- II, B. A. B. (n.d.). 2.1 Pengertian Kinerja. *Dirga Pratama*, 13.
- Intarti, E. R. (2016). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 28–40.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63.
- Kadarmanto, M. (2017). *Reformasi dan Pendidikan Kristen* (G. P. C. Chandra Han (ed.); Pertama). GNOSIS.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2014). *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Kia, A. T. A. D. (2020). Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi. *Luxnos, Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, Vol. 6 No., 254–270.
- Kilasaduk, M., Kasse, S., & Tari, E. (2022). Peran Guru Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kristiani Pada Generasi Millennial Di Sekolah Menengah Agama Kristen Kupang. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(5), 603–613.
- Manullang, S. S. R. E. R. B. J. (2021). Studi Deskriptif Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is a Teacher Here Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Tingkat SMA. *Jurnal Educatio*, Volume 7, 2020–2035.
- Nawawi, H. (2001). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nikolaos, Yonatan, A. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, Volume. 2, 49.
- Numahara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, Vol. 16 (1), 93–114.

- Pandipa, A. K. H. (2019). Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 1 Lore Utara. *Jurnal Ilmiah Administratie, Volume : 1*, 1–9.
- Panjaitan, F. (2022). Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan. *CHARISTHEO, :Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 1 No.*, 134–147.
- Priskila Issak Benyamin; Yogi Mahendra; Donald Samuel Slamet Santosa; (2020). Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen: Studi Meta Analisis. *Sotiria: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani, Vol. 3 No.*, 25–35.
- Punaji, S. (2014). Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1*, 20–30.
- Siregar, V. D., Debora, E., Elena, E., Silaban, B., Tiarnauli, S., & Pendidikan, K. (2023). Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Restorasi Terhadap Perilaku Remaja Kristen Masa Kini. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 5(April)*, 87–96.
- Siringo-ringo, S., Boiliu, E. R., & Manullang, J. (2021). Studi Deskriptif Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is a Teacher Here Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Tingkat SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(4)*, 2020–2035. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1599>
- Solikin. (2019). Pengaruh Peran Kepemimpinan Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Anggota Kepolisian Pada Polsek Trimurjo Polres Lampung Tengah. *Jurnal Simplex, Volume 2*,.
- Supit, T. J. J. (2023). Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Iman dan Karakter Peserta Didik di Sma Negeri 1 Manokwari Papua Barat. *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 1(2)*, 131–143.
- Tafonao, T. (2019). *Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital. 2(1)*, 1–214. <https://doi.org/10.31220/osf.io/4ms3g>
- Tampubolon, P. (2020). Pengaruh Kompetensi Spiritual Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi, 3(1)*, 82–97.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *JURNAL FIDEI, 1(2)*, 219–231.
- Tong, S. (2008). *Arsitek Jiwa II*. Surabaya. *Momentum*.
- Wadison Petrus: Talizaro Tafonao; Agiana Her Visnhu Ditakristi. (2022). Upaya-Upaya Supervisidalam Memonitoring Kinerja Gurupendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Vox Dei: Jurnal Teologi & Pastoral, Vol. 3 No.*, 1–14.
- Yulia, D. P. S. K. S. T. (2023). Kinerja Pendidik Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol. 5, No*, 407–424.